



Pameran Batik Tampilkan Koleksi Keraton Yogyakarta dan Pura Pakualaman

Tiap Batik Menyimpan Makna Tersendiri

Batik tak sekadar sebuah motif yang bisa begitu saja diadaptasi dalam ruang bangun, sehingga salah kaprah memaknai nilai filosofisnya. Sama seperti relief di candi, batik juga menyimpan cerita dan makna yang dalam.

Batik memang telah diakui dunia sebagai milik Indonesia. Tapi bukan berarti semua provinsi di Indonesia wajib menciptakan motif batik khas daerahnya dan justru melupakan kain khas semacam tenun yang usianya jauh lebih tua ketimbang batik ciptaan era kini. Hal tersebut yang disayang-

kan salah satu putri Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, GKR Bendara. Bagaimana tidak, pemerintah seolah memaksa untuk tiap daerah memiliki motif batiknya dan memiliki standarisasi baju batik sebagai seragam pegawai di sana.



FILOSOFIS - GKBRAy Paku Alam ketika menunjukkan koleksi batik Pura Pakualaman bermotif Indra Widagdo didampingi GKR Bendara.

sebagai milik Indonesia, beberapa bangunan justru ditambah dengan unsur batik yang penggunaannya menjadi sangat tidak tepat.

"Motif parang diletakkan di lantai. Akhirnya malah diinjak-injak. Padahal parang itu salah satu motif batik tertua sejak zaman Sultan Agung sekitar 2.000 tahun silam," ujarnya.

Tak berhenti di sana, GKR Bendara juga mengingatkan desainer-desainer muda untuk berhati-hati berkreasikan menggunakan batik, agar jangan meletakkan batik untuk mempercantik sepatu atau alas kaki yang lain.

"Tapi saya yakin itu semua karena ketidaktahuan mereka saja tentang filosofi batik," tambahnya.

Pameran batik

Agar wawasan dan pengetahuan tentang batik semakin luas, putri dari GKR Henas tersebut mengajak masyarakat untuk menyaksikan pameran batik dengan tema Cerita di Balik Goresan Canting yang akan berlangsung di Dome Area Gedung Oval Taman Pintar pada 26 Februari hingga 4 Maret

2018. Pameran tersebut akan menampilkan 14 koleksi batik Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan 12 batik Pura Pakualaman.

"Batik koleksi Ngarsa Dalem dan Gusti Ratu dan juga batik saya saat pernikahan yang akan dipamerkan. Ini yang akan jadi *highlight* Taman Pintar, karena memang saya rasa belum banyak yang menunjukkan kain pernikahan," bebernya.

Ia menegaskan bahwa terdapat dua motif yang akan ditampilkan dari keseluruhan koleksi batik tersebut yakni parang dan kawung.

Sementara itu GKBRAy Paku Alam juga menyuguhkan batik-batik koleksi Pura Pakualaman yang merupakan batik buatannya dan diadaptasi dari kitab-kitab kuno.

"Contohnya Astabrata. Suatu saya (KGPAA Paku Alam X) yang membuat kitabnya, saya batiknnya. Itu tentang kepemimpinan di mana setiap pemimpin wajib memiliki 8 sifat tersebut. Filosofinya luar biasa," bebernya.

Batik tergerus

Selain itu, Permaisuri Paku Alam X tersebut pun memberikan fenomena di lapangan bahwa batik Yogyakarta sudah semakin tergerus.

"Di Beringharjo, hanya 30 persen batik Yogyakarta. Sisanya batik luar, misalkan Pekalongan, Solo, dan sebagainya," ungkapnya.

Ia menjelaskan, setidaknya ada empat motif besar batik Yogyakarta yakni parang, semenan, ceplok purbonegoro, dan nitik.

"Motif Nitik ini yang hampir punah karena pembuatnya sudah jarang sekali. Sentranya ada di Wukirsari," bebernya.

Dalam kesempatan yang sama, Kepala Bidang Taman Pintar Yogyakarta, Ala Rosdiana mengatakan bahwa tujuan acara ini tidak hanya mengenalkan corak batik di Keraton dan Pura Pakualaman, tapi mengenalkan bahwa di dalam corak ada cerita dan falsafah.

"Taman Pintar ini merupakan Science Center yang di Indonesia jumlahnya ada 13. Tapi di Yogyakarta, Taman Pintar juga mengedepankan *local wisdom*," ujarnya. (*kurniasatulhidayah*)

• ke halaman 19

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 23 September 2024
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005